

**PENGARUH PERSEPSI DAN MOTIVASI PETANI TERHADAP PENERAPAN
GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) DALAM BUDIDAYA MANGGIS DI
KABUPATEN TASIKMALAYA**

***THE INFLUENCE OF FARMERS' PERCEPTION AND MOTIVATION ON THE
IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) IN
MANGOSTEEN CULTIVATION IN TASIKMALAYA REGENCY***

ASEP LUZNI ADI NUGRAHA¹, ABDUL MUTOLIB², ZULFIKAR NOORMANSYAH³

Magister Agribisnis Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi

*E-mail : aluzni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi dan motivasi petani terhadap penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya manggis di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan metode survei eksplanatori dengan jumlah responden sebanyak 66 orang petani di Kecamatan Puspahiang yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi dan motivasi petani berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan positif terhadap penerapan GAP. Secara parsial, persepsi berpengaruh signifikan terhadap penerapan GAP kategori wajib ($p = 0,041$; OR = 1,079), sedangkan motivasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan GAP kategori sangat dianjurkan ($p = 0,031$; OR = 1,076) dan anjuran ($p = 0,008$; OR = 1,099). Secara keseluruhan, persepsi dan motivasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan GAP dengan tingkat kejelasan model sebesar 25,2% (Nagelkerke $R^2 = 0,252$). Hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman teknis dan motivasi petani melalui kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kelembagaan. Selain itu, diperlukan dukungan insentif ekonomi dan sosial yang dapat memperkuat komitmen petani dalam menerapkan prinsip-prinsip GAP secara berkelanjutan. Upaya peningkatan kapasitas dan kesadaran petani diharapkan mampu mempercepat adopsi GAP guna mewujudkan sistem budidaya manggis yang berkualitas dan berdaya saing di Kabupaten Tasikmalaya

Kata Kunci : GAP, persepsi petani, motivasi, manggis, regresi logistik

ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of farmers' perception and motivation on the implementation of Good Agricultural Practices (GAP) in mangosteen cultivation in Tasikmalaya Regency. The research employed an explanatory survey method with 66 farmers in Puspahiang District selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires, observations, and interviews, and analyzed descriptively and inferentially using binary logistic regression. The results showed that farmers' levels of perception and motivation were in the moderate category, indicating a positive tendency toward GAP implementation. Partially, perception had a significant effect on the implementation of **mandatory GAP** ($p = 0.041$; OR = 1.079), while motivation had a significant influence on the implementation of **highly recommended GAP** ($p = 0.031$; OR = 1.076) and **recommended GAP** ($p = 0.008$; OR = 1.099). Overall, perception and motivation jointly had a significant influence on GAP implementation, with a model explanatory power of 25.2% (Nagelkerke $R^2 = 0.252$). These findings highlight the importance of enhancing farmers' technical*

understanding and motivation through education, institutional support, and both economic and social incentives. Strengthening farmers' capacity and commitment to GAP will accelerate the adoption of sustainable and quality-oriented mangosteen production systems in Tasikmalaya Regency.

Keywords: *GAP, farmers' perception, motivation, mangosteen, logistic regression*

PENDAHULUAN

Good Agricultural Practices (GAP) merupakan sistem budidaya berkelanjutan yang menjamin keamanan pangan, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan petani. Dalam konteks hortikultura ekspor, penerapan GAP menjadi standar wajib sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 22 Tahun 2021. Komoditas manggis merupakan salah satu buah unggulan ekspor Indonesia, dengan produksi nasional mencapai 397.175 ton pada tahun 2023 (BPS, 2023). Jawa Barat menjadi provinsi penghasil utama, di mana Kabupaten Tasikmalaya menyumbang sekitar 33% dari total produksi, dan Kecamatan Puspahiang menjadi sentra produksi tertinggi.

Meskipun potensinya besar, tingkat penerapan GAP di wilayah ini masih rendah—hanya 14% dari total lahan yang telah menerapkan standar GAP (BPP Puspahiang, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi produksi dan implementasi praktik budidaya berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor

psikologis seperti persepsi dan motivasi petani yang dapat memengaruhi adopsi GAP.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana tingkat persepsi petani terhadap GAP; (2) bagaimana tingkat motivasi petani terhadap GAP; (3) bagaimana tingkat penerapan GAP di Kecamatan Puspahiang; dan (4) apakah terdapat pengaruh antara persepsi dan motivasi terhadap penerapan GAP. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis keempat aspek tersebut secara sistematis dan kuantitatif serta merumuskan strategi peningkatan adopsi GAP di tingkat petani..

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan survei eksplanatori. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kecamatan Puspahiang, Kabupaten Tasikmalaya, dengan jumlah responden sebanyak 66 petani manggis yang mewakili kelompok tani aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara,

observasi, dan penyebaran kuesioner terstruktur.

Instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik, persepsi, motivasi, dan tingkat penerapan GAP, serta secara inferensial menggunakan regresi logistik biner untuk menguji pengaruh antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Sebagian besar petani berusia 36–55 tahun (64%), berpendidikan SMA (46%), memiliki pengalaman berkebun lebih dari 20 tahun (50%), serta mengelola lahan ≥ 1 ha (56%). Seluruh petani memiliki lahan sendiri, dan 54,5% memperoleh informasi GAP dari penyuluh pertanian. Karakteristik ini menunjukkan profil petani yang berpengalaman dengan kapasitas teknis yang cukup baik.

4.2 Persepsi Petani terhadap GAP

Persepsi petani terhadap GAP berada pada kategori sedang (43,95%). Petani memahami manfaat GAP dalam meningkatkan mutu dan keamanan hasil, namun menghadapi kendala teknis seperti pencatatan dan sertifikasi. Temuan ini

konsisten dengan Prasetyo & Nurasa (2018) yang menyebutkan pencatatan sebagai aspek tersulit dalam penerapan GAP.

4.3 Motivasi Petani terhadap GAP

Motivasi petani berada pada kategori sedang (48,8%), dengan dorongan utama berasal dari aspek ekonomi dan pengetahuan. Dukungan sosial dan pemerintah masih dianggap moderat. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan insentif dan pendampingan kelembagaan.

4.4 Tingkat Penerapan GAP

Tingkat penerapan GAP keseluruhan menunjukkan 51,5% kategori sedang, 25,8% rendah, dan 22,7% tinggi. Petani cenderung menerapkan praktik dasar seperti pemangkasan dan sanitasi kebun, namun belum optimal pada aspek pencatatan dan pengelolaan pascapanen (Putra et al., 2021; Wibowo et al., 2020).

4.5 Analisis Regresi Logistik

Hasil analisis menunjukkan:

- GAP Wajib: Persepsi signifikan ($p=0,041$; $OR=1,079$), motivasi tidak signifikan.
- GAP Sangat Dianjurkan: Motivasi signifikan ($p=0,031$; $OR=1,076$), persepsi tidak signifikan.
- GAP Anjuran: Motivasi signifikan ($p=0,008$; $OR=1,099$).

- GAP Keseluruhan: Persepsi dan motivasi keduanya signifikan ($p=0,017$; $p=0,004$).

Model menjelaskan 25,2% variasi penerapan GAP (Nagelkerke $R^2=0,252$), dengan akurasi klasifikasi 69,7%. Artinya, peningkatan persepsi dan motivasi secara simultan mampu memperbesar peluang adopsi GAP di tingkat petani manggis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi dan motivasi petani berada pada kategori sedang dengan kecenderungan positif terhadap GAP.
2. Penerapan GAP masih parsial dan terbatas pada praktik dasar.
3. Persepsi berpengaruh signifikan terhadap GAP wajib, sedangkan motivasi berpengaruh terhadap GAP sangat dianjurkan dan anjuran.
4. Secara keseluruhan, persepsi dan motivasi berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan GAP.

Saran

1. Tingkatkan pemahaman petani melalui pelatihan, demplot, dan studi kasus lokal.

2. Berikan insentif berbasis ekonomi dan sosial untuk mendorong motivasi petani.

Perkuat peran penyuluh dan kelompok tani dalam pendampingan GAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.
- BPS. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik
- .FAO. (2013). *Good Agricultural Practices for Horticultural Crops*. Rome: Food and Agriculture Organization
- .Mulyani, A., et al. (2021). *Analisis Faktor Penghambat Penerapan GAP Hortikultura di Indonesia*. Jurnal Hortikultura, 31(2), 157–166
- .Prasetyo, Y., & Nurasa, T. (2018). *Penerapan GAP dalam Usahatani Hortikultura di Jawa Barat*. Jurnal Agrikultura, 29(3), 205–214
- .Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press
- .Susilowati, S. (2016). *Kendala Adopsi Teknologi pada Petani Hortikultura*. Jurnal Sosiohumaniora, 18(3), 278–290.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- .Wibowo, H., et al. (2020). *Kinerja GAP dalam Meningkatkan Kualitas Produk Hortikultura*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 8(1), 45–56
- .Widiastuti, D., & Rahayu, S. (2021). *Persepsi Petani terhadap Implementasi GAP di Komoditas Hortikultura*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 16(2), 110–119.